

Strategi Pengembangan Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Bubu di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi

Development Strategy Catching of Swimming Crabs (Portunus pelagicus) with Traps in Muara Gembong, Bekasi Regency

Achmad I. Wijaya¹, Chandra Nainggolan², Mulyono S. Baskoro³

¹Program Pasca Sarjana, Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Jalan AUP Pasar Minggu, Jakarta Selatan

²Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Jalan AUP Pasar Minggu, Jakarta Selatan

³Institut Pertanian Bogor
Jalan Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Bogor-Jawa Barat

Email: achmadindar.ai@gmail.com¹, chandrap.nainggolan@gmail.com², baskoro.mul@gmail.com³

(Diterima: 01 Agustus 2022; Diterima setelah perbaikan: 16 November 2022; Disetujui: 17 November 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mencari strategi dan mengambil prioritas strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan perikanan rajungan di perairan Teluk Jakarta, khususnya bagi nelayan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. Bubu rajungan dari beberapa aspek internal dan eksternal menunjukkan bahwa alat tangkap ini adalah alat tangkap yang ramah lingkungan dibandingkan dengan alat penangkap rajungan lainnya seperti payang dan arad. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu pada bulan Januari - Februari 2021 di Kec. Muara Gembong, Kabupaten Bekasi - Provinsi Jawa Barat. Metode strategi yang digunakan adalah analisis SWOT dengan pendekatan *Strength, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT)* serta menggunakan metode *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* dalam memilih prioritas strategi. Strategi terpilih adalah *Stength Opportunity (SO)*, prioritas strateginya adalah Modernisasi alat tangkap dengan nilai *Total Attractive Score (TAS)* 4,2439, pengendalian jumlah alat tangkap (4,0715), peningkatan kapasitas SDM nelayan (3,6098) serta peningkatan sarana dan prasarana pendukung (3,317).

Kata Kunci : Bubu Rajungan, *Stakeholder*, Strategi, SWOT, QSPM

ABSTRACT

This study aims to find strategies and prioritize strategies that can be carried out in an effort to develop crab fisheries in the Jakarta Bay, especially for fishermen from Muara Gembong, Bekasi. The traps from several internal and external aspects show that this fishing gear is an environmentally friendly fishing gear compared to other crab catching tools such as payang and arad. The research was carried out for 3 (three) months, January - February 2021 in Muara Gembong, Bekasi - West Java. The strategy method used is a SWOT analysis with a Strength, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT) approach and uses the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) method in choosing strategic priorities. The chosen strategy is Stength Opportunity (SO), the priority strategy is the modernization of fishing gear with a Total Attractive Score (TAS) 4.2439, increasing the number of fishing gear (4.0715), increasing the capacity of fishermen's human resources (3.6098) and increasing facilities and equipment supporting infrastructure (3.317).

Keywords: Traps, Stakeholders, Strategy, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Teluk Jakarta merupakan salah satu perairan yang sangat strategis karena terletak dekat dengan ibukota negara serta beberapa kota industri di sekitarnya. Berbagai sarana dan prasana telah dibangun untuk menunjang aktivitas perikanan antara lain pelabuhan perikanan samudera dan beberapa lokasi pendaratan ikan di pantai utara Jakarta, Bekasi, Tangerang

Buletin Jalanidhita Sarva Jivita, 5 (1), 2023, 1-9Available online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JSJ/index>

dan Karawang. Hal ini menunjang peningkatan produksi perikanan pada beberapa tahun terakhir ini khususnya di wilayah Kabupaten Bekasi (BPS, 2019).

Beberapa perkembangan perikanan menggunakan berbagai cara yaitu dengan karakteristik dan potensi wilayah (Nurani, 2008; Pancawati, 2015), potensi ikan unggulan, berbasis kolaborasi nelayan dan tempat wisata (Wijayanto *et al.*, 2015), kondisi sumberdaya ikan (Tarigan *et al.*, 2018) akan tetapi pengembangan perikanan dengan basis penggunaan alat tangkap secara spesifik dan penetapan target spesies khususnya terhadap komoditas rajungan belum dilakukan. Rajungan memiliki nilai ekonomis penting dan telah diekspor ke berbagai negara dalam bentuk segar maupun olahan. Tembusnya di pasar ekspor menyebabkan harga rajungan semakin tinggi di pasar domestik maupun ekspor, sehingga merangsang nelayan untuk mengeksploitasi sumberdaya tersebut. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat akan menyebabkan terjadinya pengurasan (*depletion*) terhadap sumberdaya tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kepunahan (Adam, 2016)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 12 Tahun 2020 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 17 tahun 2021 tentang Pengelolaan Lobster (*panulirus spp.*), Kepiting (*scylla spp.*), dan Rajungan (*portunus spp.*) di wilayah Negara Republik Indonesia penangkapan rajungan hanya diperbolehkan menggunakan alat tangkap statis atau pasif dan ukuran rajungan yang diperbolehkan untuk ditangkap dan diperjual belikan adalah memiliki lebar karapas lebih dari 10 cm atau berat lebih dari 60 gram per ekor (KKP, 2021).

Kondisi di lapangan saat ini terdapat faktor hambatan seperti sebagian besar masih tergolong dalam usaha perikanan skala kecil (*small scale fisheries*), menurunnya kondisi lingkungan perairan (Wahyudewantoro, 2012; Wahyuni, 2016; Wibowo, 2018) pola musim ikan yang berubah, sangat mempengaruhi kondisi nelayan sebagai motor utama dalam kegiatan penangkapan ikan, selain itu ketersediaan umpan juga menjadi faktor utama dalam upaya keberhasilan penangkapan pada bubu rajungan (Widowati *et al.*, 2015).

Strategi adalah optimalisasi segala kemampuan yang dimiliki baik kemampuan internal maupun eksternal yang dilakukan oleh seluruh elemen untuk mencapai tujuan yang optimal (; (Safitri *et al.*, 2018)). Faktor internal dan faktor eksternal pengelolaan perikanan khususnya rajungan memberi pengaruh pada aktivitas perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Bekasi. Strategi pengelolaan yang efektif dan tepat dapat memberikan pengaruh positif bagi keadaan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan khususnya nelayan skala kecil. Keadaan ini akan memastikan bahwa keberlanjutan pengelolaan perikanan tangkap dapat dilaksanakan dan dikelola secara terpadu. Manfaat yang diinginkan adalah memberi masukan kepada pemangku kepentingan dan tindakan/pemecahan konstruktif dalam menciptakan pengelolaan perikanan pantai yang berkelanjutan serta meningkatkan profit bagi masyarakat nelayan di kawasan Muara Gembong Kabupaten Bekasi

METODE**Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2021 di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer meliputi data persepsi para *stakeholder* perikanan tangkap terkait pengembangan bubu rajungan di Kabupaten Bekasi.

Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* - analisis SWOT (Radarwati *et al.*, 2010). Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dengan responden selanjutnya diolah dengan software Microsoft Excel. Hasil olahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel, dan diagram untuk kemudian dianalisis secara deskriptif. Tahapan prosedur analisis SWOT dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi *stakeholder* dalam penentuan faktor-faktor internal dan eksternal;
2. Identifikasi data serta menganalisa faktor-faktor kedalam matrik SWOT;
3. Menentukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman);
4. Menentukan bobot pada setiap faktor internal dan faktor eksternal berdasarkan tingkat signifikansi;
5. Pengambilan data responden (*stakeholder*) dengan memberikan rating 1-5 berdasarkan skala *likert*;
6. Menentukan skor terbobot dengan perkalian antara nilai bobot x rating;
7. Menyusun matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS);
8. Menyusun diagram SWOT;
9. Menyusun matriks SWOT.

Quantitative Strategic Planing Matrix (QSPM)

Menurut (Rachman *et al.*, 2013) *Quantitative Strategic Planing Matrix* (QSPM) adalah teknik analisis yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dan tindakan alternatif mana yang terbaik. Secara konsep metode ini menetapkan kemenarikan relatif dari strategi yang bervariasi yang dipilih untuk di implementasikan. Metode QSPM adalah bagian dari pengambilan keputusan (*decision stage*) setelah melewati matrik *grand strategy* dan matrik SWOT. Salah satu dari keunggulan dari QSPM adalah pengamatan rangkaian strategi dapat dilakukan secara berurutan atau bersamaan. Keunggulan lainnya adalah mendorong para penyusun strategi untuk memasukkan faktor-faktor eksternal dan internal yang relevan pada proses pengambilan keputusan.

Strategi terpilih dalam matriks QSPM adalah hasil dari prioritas urutan strategi apa yang akan dijadikan pilihan pertama (Setyorini *et al.*, 2016).

Langkah-langkah yang diambil adalah :

1. Mengambil lanjutan data dari *matrix* IFE dan EFE.
2. Menyusun alternatif strategi yang akan dievaluasi.
3. Menetapkan *Attractive Score* (AS) dengan skala 1- 4.
 - a. Nilai 1 = tidak menarik.
 - b. Nilai 2 = daya tarik rendah.
 - c. Nilai 3 = daya tarik sedang.
 - d. Nilai 4 = daya tarik tinggi.
4. Menghitung *Total Attractive Score* (TAS) dan menjumlah seluruh *Total Attractive Score* (TAS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT yang dibangun berdasarkan konsesus oleh *stakeholder* terkait yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang sangat mempengaruhi pengelolaan perikanan rajungan secara langsung, sedangkan Faktor eksternal adalah faktor yang sangat mempengaruhi pengelolaan perikanan rajungan yang berasal dari luar sistem.

Buletin Jalanidhita Sarva Jivita, 5 (1), 2023, 1-9Available online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JSJ/index>

Pendekatan SWOT banyak dilakukan di daerah untuk merencanakan strategi yang matang dalam pengembangan dan pengelolaan suatu masalah yang kompleks. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Identifikasi *stakeholder* bubu rajungan mempunyai beberapa persyaratan yaitu sangat memahami situasi, kondisi dan mau memberikan informasi. Identifikasi *stakeholder* dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu berdasarkan proses dan berdasarkan isu strategis. Pada penelitian pengembangan bubu rajungan lebih menggunakan proses perikanan rajungan. Penetapan *stakeholder* utama diperlukan untuk mencapai tujuan yaitu mensejahterakan nelayan. Pengambilan keputusan dengan keterlibatan banyak pihak tentu memberi keuntungan lebih.

Penyusunan strategi dimulai dari penyusunan dan pengenalan *stakeholder*. Penting dilakukan agar dalam membangun kesepakatan tidak salah arah. Perumusan strategi memiliki 3 tahapan yaitu formulasi strategi (*input stage*), Pencocokan strategi (*matching stage*) dan pengambilan prioritas strategi (*decision stage*) (Effendi *et al.*, 2017).

Identifikasi *stakeholder* digunakan untuk memilih *stakeholder* utama dan pendukung. Tahapan *input stage* dimulai dari memformulasikan *key success factor* dengan mengambil masing-masing 5 faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Tahapan *matching stage* adalah tahapan perhitungan pada kuadran SWOT dimana posisi pengembangan itu berada pada 1 dari 4 kuadran yang ada yaitu Kuadran *Strength Opportunity* (SO), *Strength Threat* (ST), *Weakness Opportunity* (WO) dan *Weakness threats* (WT). Tahapan *decision stage* adalah pengambilan keputusan berdasarkan prioritas terpenting. Identifikasi *stakeholder* pada usaha penangkapan rajungan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi *stakeholder* pada usaha penangkapan rajungan

No	Stakeholder	Kepentingan
1	Dinas Perikanan	1. Menjaga kelestarian sumberdaya perikanan 2. Menciptakan lapangan kerja 3. Analisis data perikanan 4. Mencegah konflik nelayan
2	Ketua Kelompok nelayan	1. Mensejahterakan anggota kelompok nelayan 2. Memajukan unit usaha kelompok nelayan
3	Penyuluh Perikanan	1. Memberikan sosialisasi terkait kebijakan pemerintah daerah maupun pusat 2. Transfer teknologi kepada nelayan
4	PokMasWas	1. Melakukan tindakan pencegahan IUU Fishing 2. Melakukan penindakan terhadap pelanggaran bidang perikanan tangkap (Penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, zona penangkapan)
5	Peneliti	1. Pengembangan teknologi penangkapan rajungan. 2. Membagi hasil pengembangan teknologi pada nelayan.
6	Pedagang ikan / Mini Plan	1. Menjual hasil tangkapan langsung ke konsumen dan perusahaan. 2. Mendapatkan produk pascatangkap yang berkualitas dan harga yang baik.
7	Dosen	1. Sebagai sarana penelitian dan pengabdian kepada masyarakat nelayan. 2. Sarana pengetahuan dan pembelajaran kepada mahasiswa.

Buletin Jalanidhita Sarva Jivita, 5 (1), 2023, 1-9Available online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JSJ/index>Tabel 1. Identifikasi *stakeholder* pada usaha penangkapan rajungan (lanjutan)

No	Stakeholder	Kepentingan
8	Asosiasi pengusaha rajungan	1. Menjadi penghubung nelayan dengan pemerintah 2. Penengah terjadinya konflik antar nelayan 3. Menyalurkan aspirasi nelayan
9	Perusahaan pengolah rajungan	1. Mendapatkan pasokan bahan baku rajungan secara kontinyu dan berkualitas. 2. Memperluas jaringan pemasok bahan baku rajungan

Perumusan Strategi (Input Stage)Matrix *Internal Factor Evaluation (IFA)* dan *Eksternal Factor Evaluation (EFA)*

Hasil identifikasi terhadap faktor-faktor kunci internal yaitu semua faktor yang berasal dari dalam perikanan bubu rajungan, dan eksternal adalah faktor yang masuk dari luar dari kegiatan penangkapan rajungan di Muara Gembong Kabupaten Bekasi. Faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam kegiatan perikanan bubu rajungan, sedangkan faktor eksternal adalah semua kegiatan yang berasal dari luar kegiatan perikanan bubu rajungan. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari pembahasan bab sebelumnya.

Faktor internal :

Kekuatan (*Strength*)

1. Akses ke sumber dana atau modal relatif baik
2. Skill dan pengalaman nelayan
3. Jenis alat tangkap yang selektif (minim *by catch*)
4. Hasil tangkapan berkualitas
5. Biaya investasi dan perawatan relatif murah

Kelemahan (*Weakness*)

1. Tingkat pendidikan nelayan rendah
2. Minimnya sentuhan teknologi
3. Sarana dan prasarana yang belum optimal
4. Rendahnya pengetahuan tentang tangkapan yang diperbolehkan
5. Alat tangkap mudah hilang dan hanyut.

Faktor Eksternal :

Peluang (*Opportunity*)

1. Lokasi strategis terhadap pusat industri.
2. Sumberdaya rajungan yang masih tersedia.
3. Pasar penjualan yang terbuka luas.
4. Harga jual yang stabil dan relatif tinggi.
5. Kebijakan pemerintah yang mendukung bubu rajungan.

Ancaman (*Threats*)

1. Persaingan dengan jenis alat penangkap lainnya
2. Adanya pencemaran limbah
3. Lokasi *fishing ground* berada pada alur pelayaran pelabuhan
4. Degradasi fungsi ekosistem laut dan pesisir karena perubahan alam
5. Sarana telekomunikasi dan jaringan seluler belum optimal.

Masing-masing faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha penangkapan rajungan kemudian dibuat matriks perhitungan seperti terdapat pada Tabel 2 dan 3.

Buletin Jalanidhith Sarva Jivitam, 5 (1), 2023, 1-9Available online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JSJ/index>

Tabel 2. Faktor internal usaha penangkapan rajungan dengan bubu.

Kode	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai BR
Kekuatan / Strength (S)				
S1	Akses ke sumber dana / modal relatif baik	0.09	4.09	0.37
S2	Skill dan pengalaman nelayan	0.14	4.27	0.58
S3	Jenis alat tangkap yang selektif (minim by catch)	0.14	4.27	0.58
S4	Hasil tangkapan berkualitas	0.14	4.09	0.56
S5	Biaya investasi dan perawatan murah	0.09	4.09	0.37
	Jumlah	0.59		2.47
Kelemahan / Weakness (W)				
W1	Tingkat pendidikan rendah	0.11	2.45	0.28
W2	Minimnya sentuhan teknologi	0.05	2.55	0.12
W3	Sarana dan prasarana yang belum optimal	0.09	2.55	0.23
W4	Pengetahuan tentang kriteria tangkapan yang diperbolehkan rendah	0.09	2.45	0.22
W5	Alat tangkap mudah hilang dan hanyut	0.07	2.36	0.16
	Jumlah	0.41		1.01
	Total	1.00		

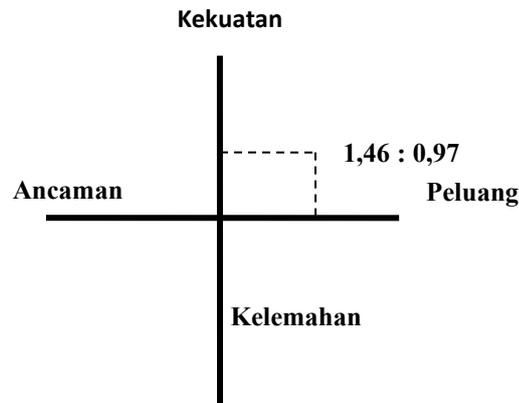
Tabel 3. Faktor eksternal usaha penangkapan rajungan dengan bubu

Kode	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai BR
Keuntungan / Opportunity (O)				
O1	Lokasi strategis terhadap pusat industri	0.14	3.91	0.53
O2	Sumberdaya yang masih tersedia	0.09	3.91	0.36
O3	Pasar penjualan yang terbuka luas	0.09	3.73	0.34
O4	Harga jual yang stabil dan relatif tinggi	0.14	4.18	0.57
O5	Kebijakan pemerintah yang mendukung bubu rajungan	0.09	3.73	0.34
	Jumlah	0.55		2.14
Ancaman / Threats (T)				
T1	Persaingan dengan jenis alat tangkap yang lain	0.09	2.55	0.23
T2	Adanya pencemaran limbah	0.14	2.82	0.38
T3	Lokasi Fishing ground berada pada jalur pelayaran	0.09	2.36	0.21
T4	Degradasi fungsi ekosistem laut dan pesisir karena perubahan alam	0.05	2.45	0.11
T5	Sarana telekomunikasi dan jaringan seluler yang belum optimal	0.09	2.45	0.22
	Jumlah	0.45		1.17
	Total	1.00		

Pencocokan Strategi (Matching Stage)

Nilai Matrik Evaluasi Internal	= Total Kekuatan – Total Kelemahan
	= 2,47 - 1,01
	= 1,46
Nilai Matrik Evaluasi Eksternal	= Total Peluang - Total Ancaman
	= 2,14 - 1,17
	= 0,97

Selanjutnya adalah penetapan strategi pada kuadran analisis SWOT. Hasil perhitungan dapat dilihat bahwa strategi pengembangan bubu rajungan berada pada kuadran 1, artinya dengan pendekatan strategi SO (*Strength Opportunity*) yaitu menggunakan kekuatan dan peluang dengan maksimal. Kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.

Buletin Jalanidhita Sarva Jivita, 5 (1), 2023, 1-9Available online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JSJ/index>

Gambar 1. Kuadran Matrik SWOT

Penetapan Strategi pada Matriks Swot dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	S1. Akses ke sumber dana atau modal relatif baik S2. Skill dan pengalaman nelayan S3. Jenis alat tangkap yang selektif (minim <i>by catch</i>) S4. Hasil tangkapan berkualitas S5. Biaya investasi dan perawatan relatif murah	W1. Tingkat pendidikan nelayan rendah W2. Minimnya sentuhan teknologi W3. Sarana dan prasarana yang belum optimal W4. Rendahnya pengetahuan tentang tangkapan yang diperbolehkan W5. Alat tangkap mudah hilang dan hanyut.
Peluang (O)	SO	WO
O1. Lokasi strategis terhadap pusat industri. O2. Sumberdaya rajungan yang masih tersedia. O3. Pasar penjualan yang terbuka luas. O4. Harga jual yang stabil dan relatif tinggi. O5. Kebijakan pemerintah yang mendukung bubu rajungan.	SO1. Modernisasi alat tangkap (S1, S5, O2, O5) SO2. Penambahan jumlah alat tangkap (S1, S5, O1, O2, O5) SO3. Peningkatan kualitas SDM (S2, S3, S4, O2, O5) SO4. Peningkatan sarana prasarana pendukung (S1, O1, O4, O5)	
Ancaman (T)	ST	WT
T1. Persaingan dengan jenis alat penangkap lainnya T2. Adanya pencemaran limbah T3. Lokasi <i>fishing ground</i> berada pada alur pelayaran pelabuhan T4. Degradasi fungsi ekosistem laut dan pesisir karena perubahan alam T5. Sarana telekomunikasi dan jaringan seluler belum optimal.		

Buletin Jalanidhitha Sarva Jivita, 5 (1), 2023, 1-9Available online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JSJ/index>**Pengambilan Keputusan (*The Decision Stage*)**

Penentuan Proritas strategi yaitu dengan penggunaan QSPM digunakan untuk mengetahui kemenarikan relatif (*relatif attractive*) dalam metode SWOT belum tergambar prioritas strategi. Pendekatan pada teknik QSPM terletak pada *Total Attractive Score (TAS)*, nilai paling tinggi adalah prioritas pertama. QSPM dapat menarik kesimpulan strategi terpilih mana yang akan dijadikan urutan teratas. Urutan prioritas strategi pengembangan usaha penangkapan rajungan di Muara Gembong dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Strategi prioritas terpilih

No.	Pilihan Strategi	<i>Total Attractive Score (TAS)</i>	Prioritas
1	Peningkatan kapasitas SDM Nelayan	4,0715	2
2	Pengendalian jumlah alat tangkap	3,6098	3
3	Modernisasi alat tangkap	4,2439	1
4	Peningkatan sarana dan prasarana pendukung	3,3171	4

Pembahasan Strategi

Dalam Analisis SWOT strategi terpilih adalah strategi SO yaitu strategi dengan cara menggunakan mengambil peluang dengan menggunakan kekuatan, langkah yang bisa di ambil adalah :

1. Modernisasi perlengkapan kapal dan alat tangkap
Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil tangkapan, Program-program yang bisa dijalankan adalah:
 - a. Penggunaan alat bantu lain seperti lampu celup sebagai penambah *attractor* serta penggunaan celah pelolosan untuk mengurangi jumlah tangkapan yang belum memenuhi syarat;
 - b. Penggunaan GPS saat operasi penangkapan. GPS digunakan untuk plot posisi penangkapan dan penandaan *waypoint* daerah berbahaya;
 - c. Penggunaan Peta Prediksi Daerah Penangkapan Ikan (PPDPI) yang dapat difasilitasi oleh penyuluh maupun Dinas Perikanan Kabupaten Bekasi.
2. Peningkatan kapasitas SDM Nelayan
Program-program yang bisa dijalankan adalah:
 - a. Memberikan pelatihan cara penanganan ikan di atas kapal agar mutu hasil tangkapan terjaga dan dalam kondisi baik;
 - b. Pelatihan penggunaan alat tangkap bubu yang lebih selektif, misal; penggunaan celah pelolosan pada bubu.
3. Pengendalian jumlah alat tangkap yang dioperasikan
Program –program yang dapat dilaksanakan yaitu:
 - a. Membatasi jumlah bantuan dan perizinan alat tangkap bagi nelayan yang memiliki lebih dari satu armada kapal;
 - b. Standardisasi jumlah serta kondisi alat tangkap kepada seluruh nelayan.
4. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung
Program – program yang dapat dijalankan adalah:
 - a. Pembangunan pabrik es dan penyedia air bersih wilayah Muara Gembong sebagai salah satu sarana penanganan ikan pasca tangkap;
 - b. Peningkatan kapasitas TPI dengan konsep TPI Higienis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Stakeholder perikanan rajungan terdiri dari *stakeholder* utama dan *stakeholder* pendukung, adapun *stakeholder* utama adalah nelayan rajungan dan Dinas Perikanan Kabupaten Bekasi. *Stakeholder* pendukung adalah penyuluh perikanan, Pokmaswas, pedagang, akademisi, peneliti, dan asosiasi pengusaha.

Strategi pengembangan yang didapat dari analisis SWOT adalah strategi SO (*Strength Opportunity*) dengan nilai (1,46:0,97). Berdasarkan analisis QSPM prioritas strategi dengan *Total Attractive Score* (TAS) tertinggi adalah modernisasi alat tangkap dengan nilai (4,2439), Peningkatan kapasitas SDM nelayan (4,0715), Pengendalian jumlah alat tangkap (3,6098) dan peningkatan sarana pendukung (3,3171).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. (2016). Model Pengelolaan Perikanan Rajungan Dalam Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 203–209.
- BPS. (2019). Kabupaten Bekasi Dalam Angka, 1–176.
- Effendi, U., Astuti, R., & Melati, D. C. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Cokelat Menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM dan Multi Attribute Utility Theory (MAUT) di Kampung Coklat, Blitar. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 6(1), 31–40.
- KKP. (2021). Permen KP Nomor 17 Tahun 2021, 1–29.
- Nurani, T. W. (2008). *Pengembangan perikanan berbasis karakteristik spesifik dari potensi daerah (Disertasi)*. IPB.
- Pancawati, Y. D. (2015). Pengembangan Kawasan Minapolitan (Studi Kasus: Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap), 11(3), 364–375.
- Rachman, A. F., Jauha, A., & Martinus. (2013). Strategi Optimalisasi Tambat Labuh di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pondokdadap Kabupaten Malang Jawa Timur, 1(1), 21–25.
- Radarwati, S., Baskoro, M. S., Monintja, D. R., & Purbayanto, A. (2010). Analisis Faktor Internal dan Eksternal dan Status Keberlanjutan Pengelolaan Perikanan Tangkap di Teluk Jakarta. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 1(1), 1–13.
- Safitri, P. A., Purba, W. S., & Zulkifli, M. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Pengelolaan Sampah di Indonesia.
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53.
- Tarigan, D. J., Symbolon, D., & Wiryawan, B. (2018). Strategi Pengelolaan Perikanan Gurita di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 13–24.
- Wahyudewantoro, G. (2012). Ragam Ikan Mangrove di Muara Sungai Bojong Langkap dan Sungai Ciperet, Segara Anakan-Cilacap, 21(1), 9–15.
- Wahyuni, W. T. (2016). Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Bunton Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
- Wibowo, M. (2018). Pemodelan Sebaran Pencemaran Tumpahan Minyak di Perairan Cilacap Computational Modeling of Oil Spill Pollution Distribution in Cilacap Seawaters, 19(2), 191–202.
- Widowati, N., Ririn Imawati, & Susanto, A. (2015). Efektivitas Umpan yang Berbeda pada Bubu Lipat untuk Penangkapan Rajungan yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 5(2), 25–33.
- Wijayanto, D., Huda, M. N., & Yanuartoro, R. (2015). Analisis Investasi Masalah dan Pengembangan Perikanan Artisanal di Pantai Kedongan Bali. *Jurnal Saintek Perikanan*, 11(1), 17–25.